

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja disebut juga sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari pergaulan atau berhubungan dengan yang lain untuk menemukan jati diri mereka akan kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses perkembangan sosialnya remaja dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapainya (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2014: 93).

Masalah mengenai hubungan sosial remaja merupakan masalah yang kompleks yang terjadi di berbagai kota, salah satunya di kota Garut. Seiring dengan arus teknologi dan informasi saat ini yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, selain memudahkan dalam berbagai informasi di media, di sisi lainnya juga ada suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Kenakalan remaja ini biasanya dilakukan oleh

remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanak. Masa ini berlangsung singkat karena dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat dan secara psikologis juga kenakalan remaja timbul dari konflik yang tidak terselesaikan secara baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Sering terjadi bahwa ada trauma pada masa lalunya, perlakuan yang kasar dan kurang menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma pada kondisi lingkungannya.

Dalam penelitian jurnal ilmiah (Yudhistira P, 2012: 145) terdapat subjek yang diperoleh pada subjek untuk Kabupaten Garut subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 257 (53.54%) dan perempuan berjumlah 223 (46.46%). Pengelompokan remaja dibagi tiga jenis yaitu remaja awal untuk umur 10-12 tahun, kemudian remaja tengah untuk umur 13-15 tahun, dan remaja akhir untuk umur 16-19 tahun, tiap kelompok umur memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perlu untuk dibagi tidak hanya berdasarkan ekosistem wilayah saja. Remaja awal di Garut sebanyak 187 orang (38.96%), remaja tengah 160 orang (33.33%), dan remaja akhir berjumlah 133 orang (27.71%) sehingga jumlah subjek di Garut sebanyak 480 orang.

Organisasi Satuan Siswa, Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Kabupaten Garut adalah salah satu organisasi kepemudaan di bawah naungan Majelis Pimpinan Cabang Pemuda Pancasila Kabupaten Garut. Kehadiran SAPMA PP bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara

serta masyarakat kabupaten Garut untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur dan sejahtera yang dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dari segi penamaan, SAPMA PP memiliki segmentasi yang luas jika dibandingkan organisasi kepemudaan lainnya, dikarenakan selain mampu menjadi organisasi yang berbasis masa dari kalangan mahasiswa, SAPMA PP mampu menyerap unsur-unsur dari non-mahasiswa seperti siswa dan pelajar, setidaknya SAPMA PP memiliki 3 (tiga) fungsi diantaranya sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan siswa, pelajar dan mahasiswa, sumber kader bangsa, dan sebagai lembaga yang ikut serta dalam wadah berhimpun dan/atau forum-forum komunikasi kepemudaan. Dengan ungkapan lain, generasi muda, termasuk SAPMA PP memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Sebab di tangan pemuda adalah masa depan dan nasib bangsa ini dipertaruhkan, hal ini berkorelasi juga dengan Pemuda Pancasila di masa depan, jika SAPMA PP sebagai generasi muda Pemuda Pancasila lemah, loyo dan tidak siap dalam menghadapi tantangan di masa depan, sudah dapat dipastikan Pemuda Pancasila kedepan akan tidak karuan, karena kehilangan generasi muda yang seharusnya mampu melanjutkan estafet kepemimpinan yang sesuai dengan cita-cita organisasi dengan tetap bernafaskan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian kenyataan yang ada saat ini merupakan suatu tantangan yang sangat berat bagi peran orang tua, masyarakat, yang memiliki anak remaja, atau anak yang akan menuju remaja untuk dapat mencari strategi

yang baik untuk melindungi anak remaja dari kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan mereka. Dalam hal ini perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya. Budaya dan keumumam sosial yang terjadi di suatu daerah dapat membentuk perilaku remaja, lingkungan sosial budaya sudah mengalami patologi atau penyakit sosial karena lingkungan sosial budaya tempat interaksi para remaja.

Remaja atau kalangan anak muda mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, seks bebas, dan lain-lain. Seperti yang terjadi di Indonesia saat ini menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional fenomena kenakalan remaja semakin meluas seperti sebuah rotasi lingkaran hitam yang tak pernah putus, saling sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun, dan bahkan dari hari ke hari semakin terasa rumit. Menurut hasil survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) jumlah remaja di Indonesia saat ini hampir mencapai 30% dari jumlah penduduk, sekita 1,2 juta jiwa. Dengan demikian, tentunya dapat menjadi asset bangsa jika generasi muda atau remaja ini menunjukkan potensi diri dengan hal yang positif namun sebaliknya yang terjadi jika remaja tersebut menunjukkan perilaku negatif bahkan sampai terjerumus dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kabupaten Garut, Jawa Barat akhir-akhir ini diberitakan dalam media sosial dan surat kabar banyak terjadi kasus *bullying*, perkelahian antar pelajar, dan kenakalan remaja lainnya. Perilaku ini dilakukan oleh siswa/siswi pelajar SMP dan SMA di Kabupaten

Garut. Kasus yang sering dijumpai dalam pemberitaan akhir-akhir ini seperti geng motor yang dilakukan remaja di sekitar Garut. Menyikapi hal ini diperlukan adanya pembinaan dan penyuluhan kepada para pelajar atau kalangan remaja lain dalam rangka antisipasi kenakalan remaja.

Menurut Mahfudh Shalahuddin (1991:81) pemuda sering diidentifikasi dengan seseorang yang sedang dalam masa kanak-kanak menuju dewasa. Dari segi kejiwaan masa ini dianggap masa yang penuh gejolak, karena belum matangnya fungsi-fungsi kejiwaannya. Dan dari segi biologis dianggap sebagai individu yang telah produktif, karena pada masa ini pada umumnya ia telah mampu bekerja dan bagi pemuda masa ini dianggap telah mencapai masa subur. Pemuda yang sering juga disebut dengan generasi muda, dalam kehidupan bermasyarakat menempati posisi sendiri dan membawa identitas dan citranya sendiri. Pemuda sebagai kelompok tertentu dalam masyarakat, dapat mewarnai kehidupan masyarakatnya dalam arti bahwa peranan yang di jalankan oleh pemuda dapat mempengaruhi masyarakatnya.

Generasi muda yang disebut *agent of change* atau disebut juga sebagai agen perubahan, merupakan aset mahal dan tidak ternilai harganya yang dimiliki setiap bangsa. Setiap perkembangan serta pergantian zaman selalu dipelopori oleh kaum muda dalam hal kemajuan bangsa. Tetapi, pemuda di Indonesia saat ini sudah kehilangan jati dirinya, dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Dalam hal menemukan jati diri bangsa serta memiliki wawasan kebangsaan dan

patriotisme diperlukan adanya pemikiran kembali, penemuan kembali dalam pembangunan karakter bangsa bagi pemuda.

Pada masa remaja telah berkembang berbagai perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan yang negatif. Sikap serta minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dalam hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (Jalaluddin, 2012 : 75).

Generasi muda memegang peranan penting dalam proses perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemuda ini cenderung dikatakan sebagai penerus bangsa sehingga harus mempunyai karakteristik atau kepribadian luhur. Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga-lembaga atau wadah untuk menampung aspirasi pemuda dalam mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Generasi muda diberi kesempatan mencoba berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan serta merancang dan membangun masyarakat pedesaan.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, tidak terlepas dari yang namanya organisasi. Karena memang kehidupan itu adalah wujud dari segala jenis

organisasi, sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan antar satu sama lain yang melibatkan makhluk hidup didalamnya. Organisasi kepemudaan adalah kader masa depan bangsa yang harus terus dibina dan diberdayakan agar mempunyai karakter dan semangat sehingga memiliki visi dan misi serta mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan. Organisasi kepemudaan merupakan organisasi pelayanan serta penyelenggara usaha dalam kesejahteraan manusia. Para partisipan dalam organisasi remaja dapat membantu mereka mempraktikkan keterampilan interpersonal dan berorganisasi yang penting dalam keberhasilan menjalankan peran sebagai orang dewasa.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan remaja saat ini sangat diperlukan. Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Garut merupakan organisasi kepemudaan sebagai wadah kaderisasi dan aktualisasi diri untuk membentuk pribadi yang memiliki jiwa *leadership*, kemampuan manajerial, keterampilan administrasi dan diplomasi yang beridentitaskan kebangsaan dan kemajemukan yang menjunjung moral agama dan kemanusiaan yang berasaskan Pancasila. Kegiatan yang dilakukan organisasi kepemudaan SAPMA ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepemudaan dan peningkatan rasa nasionalisme terhadap kalangan pelajar. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Atas atau sederajat di Kabupaten Garut. Dalam hal ini kepedulian SAPMA untuk generasi penerus bangsa yang eksistensinya sangat menentukan langkah kehidupan masyarakat, bangsa, dan

negara Indonesia ke depan. Melakukan berbagai kegiatan seperti melakukan bakti sosial dalam program generasi muda peduli sesama, studi banding dan wisata religi antar satuan siswa, pelajar dan mahasiswa kota lain, serta kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan karakter terhadap kalangan remaja. Secara khusus persoalan generasi muda yang eksistensi jiwa mudanya semakin meninggalkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila tidak lagi menjadi landasan utama dalam bertindak dan berperilaku dari berbagai segi kehidupan generasi muda. Melihat fenomena yang terjadi dalam perilaku dan kepribadian generasi muda sekarang ini semakin menjauh dari nilai-nilai Pancasila dan kehilangan jati diri sebagai suatu individu yang berakar dari nilai-nilai budaya bangsa, fakta ini yang mengikis kepribadian generasi muda seperti tawuran pelajar dan mahasiswa, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, fenomena geng motor, kekerasan yang dilakukan generasi muda. Sehingga dalam hal ini menuntut pihak yang berkompeten untuk mengantisipasi dan penanggulangan berbagai persoalan tersebut.

Mengingat banyaknya generasi muda kita saat ini yang terjerat dalam Narkoba dan kurang mengertinya dengan bahaya radikalisme serta kurang memahami tentang Asas Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dengan adanya kegiatan penyuluhan sosial yang dilakukan kepada anggota pelajar, mahasiswa dan kalangan remaja lainnya berharap kedepannya bisa menjadi generasi yang lebih baik dan lebih siap menjadi generasi yang lebih maju. Tujuan dilaksankannya kegiatan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda Kabupaten Garut khususnya



usia pemuda yaitu 16-25 tahun agar lebih berhati-hati terhadap bahaya yang diakibatkan dari penyalahgunaan narkoba, seks bebas, HIV/AIDS, dan perilaku lainnya yang dapat menghancurkan masa depan generasi muda sebagai penerus bangsa. Mengingat pada masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka sangat diperlukan pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan dalam mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif.

Penyuluhan sosial menurut Peraturan Pemerintah nomor 12 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peraga kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan, dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Emmy Widayanti, 2014: 12).

Perilaku remaja di Kabupaten Garut sendiri masih membutuhkan bimbingan dan arahan, karena masih banyak masyarakat terutama pada kalangan remaja yang perlu adanya perbaikan dan peningkatan perilaku mereka. Hal ini bisa terlihat kurangnya pemahaman tentang keagamaan. Pembinaan akhlak harus tertanam dimulai dari sejak dini karena pada masa remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya banyak terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya yang biasa melakukan pelanggaran (Zakiyah Daradjat, 1977: 91).

Melihat kondisi tersebut yang menjadi daya tarik peneliti ketika melakukan observasi di SAPMA PP kabupaten Garut adalah mengenai penyuluhan sosial dalam mengatasi berbagai perilaku pada kalangan remaja di Kabupaten Garut tersebut. Persoalan seperti ini diperlukan adanya penyuluhan sosial sebagai suatu pemberian informasi atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Dengan demikian, sebagai bentuk layanan orientasi dalam bidang pengembangan hubungan sosial organisasi Satuan Siswa, Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila agar dapat mewujudkan generasi penerus yang mampu bersosialisasi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan baik. Remaja di Kabupaten Garut sangatlah membutuhkan informasi, bimbingan, dan pembinaan dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan judul penelitian dengan judul “**Strategi Penyuluhan Sosial di Kalangan Remaja**”. Penelitian terhadap organisasi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Garut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini yaitu berfokus pada strategi penyuluhan sosial dalam mengatasi masalah perilaku dan hubungan sosial di kalangan remaja Kabupaten Garut.

Pada fokus penelitian tersebut, maka rincian permasalahan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program strategi penyuluhan sosial di kalangan remaja SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut?
2. Bagaimana perencanaan strategi penyuluhan sosial di kalangan remaja organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut?
3. Bagaimana pelaksanaan strategi penyuluhan sosial di kalangan remaja organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut?
4. Bagaimana pendekatan penyuluhan agama Islam di kalangan remaja organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui program strategi penyuluhan sosial di kalangan remaja SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui perencanaan strategi penyuluhan sosial di kalangan remaja organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi penyuluhan sosial di kalangan remaja organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut.
4. Untuk mengetahui pendekatan penyuluhan agama Islam di kalangan remaja organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai peneliti secara teoritis dan praktis, adalah :

##### **1. Secara Teoritis**

Kegunaan secara akademis di bidang pendidikan serta sebagai sumbangan pengetahuan dan memperkaya fakta serta teori dalam memahami strategi penyuluhan sosial pada kalangan remaja, selain itu dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan sosial bagi remaja.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis diharapkan dapat memberi masukan bagi organisasi kepemudaan Satuan Siswa, Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Garut dalam membina para remaja agar terus aktif dalam berbagai kegiatan yang positif dan mengembangkan hubungan sosialnya, bermanfaat bagi organisasi kepemudaan SAPMA dalam menyikapi berbagai tuntutan yang dihadapi, dan juga memberikan gambaran bagi masyarakat yang melihat potensi yang dimiliki para pemuda/pemudi sehingga organisasi kepemudaan memiliki peranan jelas di masyarakat.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Dalam menghindari perbedaan mengenai konsep-konsep pokok dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan pemikiran yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah

dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas :

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Skripsi oleh Sulfikar. K (2017) yang berjudul “*Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*”, hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: meminum minuman ballo dan melakukan perkelahian antara remaja. 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: kurangnya pengetahuan agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, minimnya pendidikan formal, lingkungan masyarakat dan pengaruh globalisasi, 3) Metode penyuluh agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, pemberian nasehat yang baik, metode ceramah, metode diskusi, home visit (kunjungan kerumah).

Artikel Penelitian Sahawiah Abdullah (2013) yang berjudul “*Peranan Penyuluhan Sosial Dalam Meningkatkan Integrasi Sosial: Sebuah Pilihan Kebijakan*”, penyuluhan sosial adalah alat yang dapat

mengatasi persoalan tersebut karena merupakan upaya untuk mengubah perilaku khalayak sasaran melalui proses penyebaran informasi dan proses pengembangan sosial, untuk terciptanya perubahan perilaku khalayak sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Kebijakan Kementerian Sosial relatif masih sangat kurang dalam mendayagunakan penyuluhan sosial sebagai unsur sekaligus alat terdepan guna meningkatkan integrasi sosial dan mengatasi disintegrasi sosial. Hasil penelitian permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dengan wilayah yang sangat luas, selain persoalan ekonomi adalah konflik sosial, baik horisonal maupun vertikal. Banyak kasus disintegrasi sosial terjadi karena tidak memadainya informasi dan adanya perilaku masyarakat yang mudah dipengaruhi melakukan tindakan anarkis.

Skripsi oleh Hamdani (1997) yang berjudul “ *Peranan Penyuluhan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Di Kalangan Remaja Desa Sukatani Kecamatan Cimanggis Kabupaten Bogor*”, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui program penyuluh Islam dalam pembinaan nilai-nilai agama pada remaja, metode yang digunakan penyuluh dalam pembinaan nilai-nilai agama pada remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan teradap remaja, dan untuk mengetahui keberhasilan pembinaan nilai-nilai agama pada remaja yang dilakukan oleh penyuluh.

## 2. Landasan Teoritis

Istilah strategi pada mulanya berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berearti “panglima” atau “jenderal”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjeralan atau ilmu kepanglimaannya (Nunuk Suryani & Leo Agung, 2012: 1). Pengertian strategi kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Secara umum menurut Nunuk & Leo (dalam Djamahar dan Zain : 2012: 2) strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh pembimbing, bisa dilakukan dengan metode ceramah tanya jawab, pemberian informasi, tugas, dan diskusi. Tahapan strategi dibangun berdasarkan tahapan analisis yang mengarahkan, merencanakan, memfokuskan upaya dan tujuan khusus, serta menempatkan pada jalur yang jelas dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan (Hafied Cangara, 2013: 84).

Dalam menangani masalah sosial dalam hal ini penyuluhan diperlukan sebagai pendamping untuk menyelesaikan masalah yang sebelumnya penyuluh sosial tersebut telah mengidentifikasi masalah

masyarakat yang bertujuan untuk memudahkan pemecahan masalah yang lebih efektif untuk diterapkan.

Strategi penyuluhan diartikan sebagai langkah atau tindakan yang dilaksanakan untuk tercapainya suatu sasaran (misi) atau tujuan yang akan dicapai yang bergantung pada sistem penyuluhan, pendekatan penyuluhan, tipe penyuluhan dan model penyuluhan. Strategi penyuluhan ini juga senantiasa mengikuti perubahan yang terjadi, perubahan yang terkait dalam pelaksanaan penyuluhan diantaranya:

1. *Financial pressures* (ukuran keberhasilan secara ekonomi)
2. *Changing values, attitudes, and priorities* (perubahan nilai mempengaruhi kepentingan dalam penyuluhan)
3. *Private sector research and development* (sektor privat menghasilkan informasi yang berguna bagi masyarakat)
4. *The information age* (informasi menghasilkan aktivitas berharga)

(Farry Primandita, 2016, diakses tanggal 8 Februari 2018).

Strategi dirumuskan dengan melihat aspek-aspek yaitu mengenai khalayak sasaran, program penyelenggaraan, dan kelembagaan. Dengan demikian penyuluhan sosial menjadi sangat penting sebagai langkah awal upaya proses komunikasi, penyampaian informasi dan edukasi dalam operasional pembangunan kesejahteraan sosial. Untuk itu, penyuluhan sosial tidak sekedar membuat remaja dapat menerima atau memahami suatu informasi saja, tetapi bagaimana remaja dapat mencerna di dalam



pikiran, tergerak menguasai keterampilan tertentu untuk selanjutnya mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Hifni, 2016: 1).

Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia (Puji Gusri Handayani, 2013, diakses tanggal 6 Februari 2018). Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Rusaknya moral generasi muda dilatar belakangi dengan perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja yang meliputi berbagai macam perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena ulah remaja yang masih dalam tahap sebagai pencarian jati diri, mulai dari kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar. Masalah generasi muda khususnya di kalangan remaja yang terjadi akhir-akhir ini yaitu masalah kriminalitas seperti perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras dan banyak perbuatan kriminalitas lainnya yang terjadi di negeri ini.

Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan perubahan fisik dan psikisnya. Masa ini adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual, dan masa dewasa. Dalam beberapa kebudayaan, waktu antara pubertas dan masa dewasa hanya berlangsung selama beberapa bulan, anak perempuan atau laki-laki yang sudah matang secara seksual diharapkan segera menikah dan melakukan tugas-tugas orang dewasa. Dalam masyarakat Barat yang modern, remaja belum dianggap matang secara emosional untuk memiliki hak, tanggung jawab, dan peran sebagai orang dewasa (Corole Wade, 2007: 265).

Menurut (Tohirin, 2007: 124) aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan penyuluhan sosial adalah :

- a. Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya
- b. Kemampuan individu melakukan adaptasi
- c. Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bentuk layanan penyuluhan sosial yang diberikan kepada kalangan remaja adalah layanan informasi yang mencakup tentang informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modern, makna ilmu pengetahuan, pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia dan informasi tentang cara-cara bergaul. Dengan kata lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik,

individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Bentuk layanan yang kedua yaitu layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah suasana, lembaga, dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antarindividu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, dalam kegiatan sosial tertentu (Tohirin 2007: 126).

Organisasi kepemudaan merupakan lembaga nonformal, yang tumbuh dan eksis dalam masyarakat diantaranya ikatan remaja masjid, kelompok pemuda (Karang Taruna) dan sebagainya. Pengertian lain mengenai organisasi kepemudaan adalah organisasi sosial tempat pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas kesadaran dan tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat terutama remaja di desa atau komunitas sederajat yang bergerak dalam bidang usaha kesejahteraan sosial.

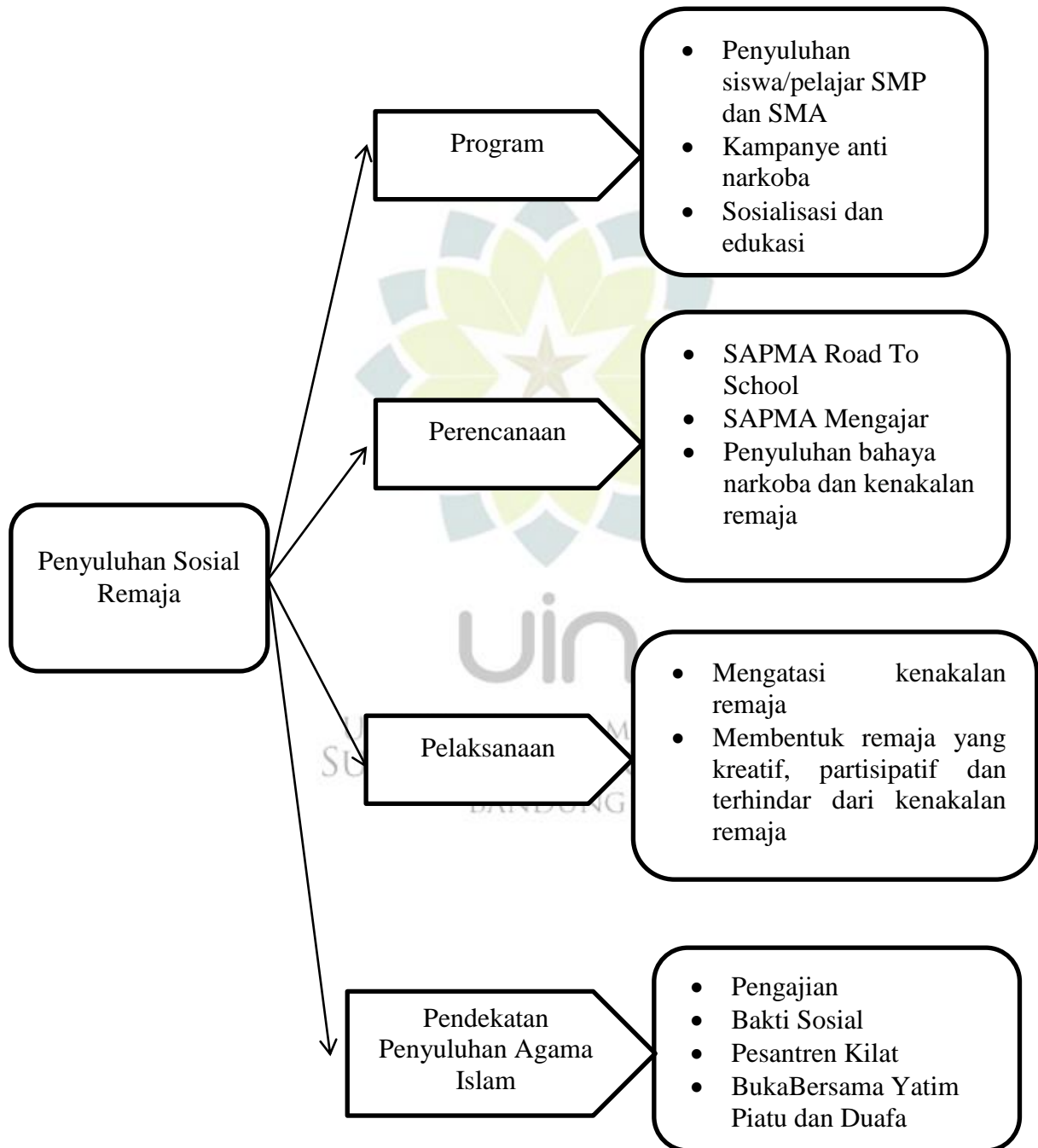
Karena remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul suatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan persaingan dan perjuangan untuk kepentingan hidup dengan tanggung jawab penuh (Zakiah Darajat, 1976: 477). Maka usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup dan kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa. Banyak diantara mereka yang tidak sanggup

mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dsb. Dan tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi, menjadi nakal, hidup mengganggu dan merusak ketentraman masyarakat, serta melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya dengan menyalahgunakan narkotika.

Sosialisasi adalah proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan cara berpikir, berperasaan dan berperilaku yang berguna bagi penyesuaian efektif dalam hidup bermasyarakat. Tujuan sosialisasi ada untuk mengantarkan generasi muda mencapai kebutuhan dan tuntutan untuk dapat terus hidup di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya. Saluran-saluran sosialisasi yang penting adalah keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media massa.

Saluran sosialisasi yang tepat untuk melakukan penyuluhan sosial dikalangan remaja adalah kelompok sebaya. Dalam kelompok sebaya seorang anak berlatih untuk hidup mandiri di luar pengawasan dan otoritan orang-orang yang sudah dewasa. Pergaulan dengan sebaya, seperti dengan teman-teman tetangga atau teman-teman sekolah, menggambarkan pola-pola yang menunjukkan interaksi saling belajar diantara mereka. Hubungan sebaya membantu seorang anak untuk belajar dari teman sebaya dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan (Fattah Hanurawan, 2012: 56).

Untuk lebih jelasnya strategi penyuluhan pada remaja yang dilakukan oleh SAPMA PP Kabupaten Garut dapat dilihat pada bagan berikut :



**Gambar 1.1**

**Bagan strategi penyuluhan pada remaja yang dilakukan oleh SAPMA**

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Garut yang berlokasi di Jln. Veteran No.1 (ex.stasiun kereta api Garut) Kelurahan Pakuwon, Garut Kota, Kabupaten Garut. Dengan alasan, (a) tersedianya data yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, (b) terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan konseling Islam yaitu penyuluhan sosial di kalangan remaja.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang cirinya memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki. Metode pendekatan ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna (Sugiyono, 2015: 27).

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif yaitu metode untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Datanya

lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam peraktinya juga peneliti terjun ke lapangan.

Selain itu, penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan antar individu artinya selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian, dengan demikian diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain itu peneliti juga berusaha untuk mendapatkan pandangan dari orang di luar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga subjektifitas hasil penelitian.

#### 4. Jenis Data

Data menurut Webster New World Dictionary (J.Suprianto, 1997:115) yaitu *things known or assumed* (sesuatu yang diketahui atau dianggap sesuatu yang terjadi dan merupakan fakta). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif verbal, yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara pada masyarakat dan dinyatakan dalam bentuk kalimat (Hadari Nawawi, 1998:97). Data tersebut program penyuluhan sosial, dan proses penyuluhan sosial di kalangan remaja. Seluruh data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan dilaksanakannya penelitian

ini yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karenanya, data tersebut diklasifikasikan menjadi :

- a. Data yang berhubungan dengan program pelaksanaan strategi penyuluhan sosial di kalangan Remaja SAPMA PP kabupaten Garut
- b. Data yang berhubungan dengan strategi penyuluhan sosial yang di terapkan pengurus SAPMA PP pada kalangan remaja.
- c. Data yang berhubungan hasil strategi penyuluhan sosial yang dilaksanakan organisasi SAPMA PP untuk kalangan remaja di kabupaten Garut.

#### 5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer yang dimaksud adalah subjek dari mana data diperoleh. Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah ketua organisasi Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Garut, pemuda aktivis atau pengurus inti organisasi SAPMA dan non-aktivis.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data penunjang atau data pelengkap dari data primer, dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah remaja pelajar dan mahasiswa yang menjadi anggota



organisasi SAPMA maupun yang diluar anggota yang diberikan penyuluhan sosial.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

### a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dalam hal ini ketua organisasi Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Garut, pengurus inti Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila menjadi responden dengan mengutarakan jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan peneliti. Kegiatan wawancara ini dengan cara tatap muka serta dilakukan secara lisan.

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan program kegiatan yang dilakukan oleh SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Garut. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah

pimpinan SAPMA Pemuda Pancasila beserta pengurus-pengurus lainnya.

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi dalam mengumpulkan data, pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen dan studi literatur.

Berdasarkan hal ini, peneliti (pewawancara) harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, disesuaikan dengan keadaan dan ciri dari responden. Wawancara dilakukan dengan *face to face* dan menggunakan alat komunikasi handphone dilaksanakan pada bulan Desember 2017 dengan menemui langsung ketua Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Garut dan berlanjut dengan wawancara melalui alat komunikasi dikarenakan waktu yang terbatas.

#### b. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian melalui proses pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian, agar

mengetahui secara langsung aktivitas SAPMA Pemuda Pancasila, khususnya pada strategi penyuluhan sosial SAPMA Pemuda Pancasila. Dan juga untuk mengetahui sejauh mana strategi yang telah dirancang sebelumnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Penyuluhan sosial di kalangan remaja Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Garut. Yang menjadi objek daripada observasi ini adalah organisasi Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Garut. Pemilihan objek tersebut berdasarkan pada Strategi penyuluhan sosial organisasi SAPMA dalam membina remaja agar memiliki perilaku yang berjiwa sosial.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data tidak langsung yang ditujukan kepada subjek penelitian. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif membutuhkan jenis data primer dan sekunder. Dalam hal ini studi dokumentasi termasuk kedalam jenis data sekunder, yakni berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk menunjang data penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (1998: 161) dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk menelusuri dan menemukan informasi tentang strategi penyuluhan sosial di kalangan remaja SAPMA, dari berbagai dokumen yang tercatat

agar data yang diperoleh lebih akurat. Dokumen yang ditelusuri bisa berupa catatan harian, dan foto-foto kegiatan pelaksanaan strategi penyuluhan sosial yang telah di arsipkan.

#### 7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Setelah data-data terkumpul secara lengkap selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah;
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing;
- c. Setelah data tersebut telah diklasifikasikan, kemudian proses pengkorelasiian antara data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari lapangan langsung;
- d. Langkah selanjutnya adalah analisis; dan
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori strategi pengembangan.